

Digitalisasi Pendidikan Islam dan Tantangannya terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z

Andri Sungkowo ^{a,1,*}, Mujiono ^{b,2}, Syaiful inata ^{c,3}, Veni Sofia ^{d,4}, Hadi Sumarto ^{e,5}, Indra Nanda ^{f,6}, Aulia Ali Rahman Hasibuan ^{g,7}

^a STIT Tunas Bangsa Banjarnegara;

^b Pembina Rohani Islam Jakarta;

^c MAN 1 Pekanbaru;

^d UIN Sumatera Utara;

^e SDN 2 Korowelanganyar;

^f.STIT YPI Payakumbuh.

^g.Universitas al-Azhar Mesir.

¹andrisungkowo@gmail.com; ²mujiono@iprija.ac.id; ³syaiful@man1kotapekanbaru.sch.id;

⁴sofiacorsova07@gmail.com; ⁵inanda70@gmail.com; ⁶hadisumarto60@guru.sd.belajar.id;

⁷auliarahmanhsb@gmail.com

*Correspondent Author; andrisungkowo@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

19-7-2026

Revised:

27-08-2026

Accepted:

22-09-2026

Keywords

Digitalisasi;

Pendidikan Islam;

Karakter Generasi Z.

ABSTRACT

Digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter Generasi Z. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi digital dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan digitalisasi terhadap pembentukan karakter Generasi Z, serta mengkaji strategi integrasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan digitalisasi pendidikan Islam, literasi digital, pendidikan karakter, dan karakteristik Generasi Z. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam telah memperluas akses terhadap sumber pengetahuan keagamaan, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, serta membuka peluang pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Namun, transformasi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi, disinformasi keagamaan, perubahan pola komunikasi, budaya instan, pencarian identitas melalui media sosial, dan melemahnya sensitivitas etis dalam interaksi digital. Integrasi nilai Islam menjadi elemen penting dalam merespons tantangan tersebut melalui penguatan literasi digital Islami, keteladanan guru, pembiasaan etika digital, pembelajaran kontekstual, serta sinergi sekolah dan keluarga. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam perlu diarahkan tidak sekadar pada modernisasi media pembelajaran, tetapi pada pengembangan ekosistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan kecakapan digital dengan nilai kejujuran, amanah, tabayyun, adab, tanggung jawab, toleransi, dan pengendalian diri. Pendekatan tersebut dapat menjadi landasan dalam membentuk

Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi sekaligus memiliki karakter Islami dan tanggung jawab sosial.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Digitalisasi tidak lagi sekadar dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi transformasi ekosistem pendidikan yang mencakup pola interaksi, sumber belajar, strategi pedagogis, hingga pembentukan budaya belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang semakin kompleks. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan materi keislaman diakses secara lebih luas, cepat, dan fleksibel. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan agama melalui berbagai sumber, seperti platform pembelajaran daring, media sosial, kanal video, aplikasi keislaman, dan ruang diskusi virtual. Kondisi tersebut membuka ruang baru bagi pendidikan Islam untuk memperluas jangkauan pembelajaran sekaligus menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan karakteristik generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital (Judijanto et al., 2025).

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya karena sebagian besar pengalaman sosial, komunikasi, dan pembentukan pengetahuannya berlangsung dalam lingkungan yang terkoneksi dengan teknologi digital. Interaksi dengan internet dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga proses memperoleh informasi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada institusi pendidikan formal. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut memberikan konsekuensi terhadap posisi guru sebagai sumber pengetahuan keagamaan. Peserta didik dapat menemukan berbagai perspektif keislaman secara mandiri tanpa melalui proses kurasi akademik dan pedagogis. Di satu sisi, kondisi ini dapat meningkatkan kemandirian belajar dan memperluas wawasan keagamaan. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi juga memungkinkan peserta didik berhadapan dengan informasi keagamaan yang tidak memiliki landasan keilmuan memadai, bersifat parsial, provokatif, bahkan berpotensi membentuk pemahaman keberagamaan yang kurang kontekstual (Laka et al., 2024).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika digitalisasi pendidikan dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki dimensi transformatif karena proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan perilaku moral (Hasmiza, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi pendidikan Islam tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan lembaga pendidikan dalam menyediakan perangkat teknologi atau memanfaatkan platform digital dalam pembelajaran. Persoalan yang lebih fundamental adalah sejauh mana teknologi tersebut dapat digunakan sebagai medium internalisasi nilai-nilai Islam dan membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan nyata. Lingkungan digital memiliki karakter yang berbeda dengan lingkungan pendidikan konvensional. Informasi bergerak secara cepat, komunikasi berlangsung secara simultan, dan batas antara konten edukatif, hiburan, opini, serta propaganda sering kali menjadi tidak jelas. Peserta didik dapat memperoleh informasi dalam jumlah besar tanpa selalu memiliki kemampuan untuk menilai validitas, kredibilitas, dan nilai moral dari informasi tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan berupa kebutuhan untuk mengembangkan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis, etis, dan religius. Literasi digital dalam pendidikan Islam perlu diarahkan agar peserta didik mampu

menggunakan teknologi secara produktif sekaligus memiliki kesadaran mengenai tanggung jawab moral dalam memproduksi, menerima, dan menyebarkan informasi (Rasiani et al., 2025).

Tantangan pembentukan karakter Generasi Z juga berkaitan dengan perubahan pola interaksi sosial yang terjadi akibat intensifikasi penggunaan media digital. Interaksi virtual dapat memperluas jejaring sosial, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengurangi kualitas interaksi langsung apabila tidak diimbangi dengan pembentukan kecakapan sosial dan emosional. Fenomena seperti penggunaan bahasa yang tidak santun, penyebaran informasi tanpa verifikasi, perundungan digital, pencarian pengakuan melalui media sosial, serta kecenderungan membangun identitas berdasarkan popularitas digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki implikasi terhadap dimensi moral peserta didik. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk menghadirkan nilai adab, tanggung jawab, kejujuran, empati, toleransi, dan pengendalian diri sebagai fondasi dalam membangun perilaku digital yang beretika (Apriyanti et al., 2024).

Permasalahan lain muncul dari adanya kesenjangan antara percepatan digitalisasi pendidikan dan kesiapan pedagogis pendidik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sering kali lebih berorientasi pada aspek instrumental, seperti penggunaan aplikasi, penyediaan materi digital, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis platform, sementara dimensi pembentukan karakter belum selalu menjadi bagian integral dari desain pembelajaran digital. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis dan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga kemampuan memahami budaya digital peserta didik. Guru perlu bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan peserta didik dalam melakukan seleksi informasi, membangun refleksi moral, dan menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan kehidupan digital yang mereka hadapi.

Dalam perspektif tersebut, digitalisasi pendidikan Islam perlu ditempatkan sebagai proses transformasi pedagogis yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh. Teknologi seharusnya tidak menggantikan substansi pendidikan Islam, melainkan menjadi instrumen yang memperkuat proses internalisasi nilai. Pembelajaran berbasis digital dapat dirancang melalui pendekatan yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga merefleksikan maknanya, mendiskusikan relevansinya dengan kehidupan kontemporer, serta mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam dapat bergerak dari paradigma *technology-oriented* menuju *value-oriented education*, yaitu pemanfaatan teknologi yang tetap menjadikan nilai, moralitas, dan pembentukan karakter sebagai orientasi utama (Tirtana & Fauziah, 2026). Kajian mengenai digitalisasi pendidikan Islam selama ini banyak memberikan perhatian pada efektivitas teknologi dalam meningkatkan akses pembelajaran, inovasi media, fleksibilitas proses pendidikan, serta pengembangan literasi digital. Meskipun demikian, aspek mengenai hubungan antara digitalisasi pendidikan Islam dan proses pembentukan karakter Generasi Z masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif. Persoalannya bukan hanya terletak pada bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran agama, tetapi juga bagaimana transformasi lingkungan belajar digital memengaruhi proses internalisasi nilai, pembentukan kebiasaan, perkembangan moral, dan konstruksi identitas keagamaan peserta didik. Kesenjangan inilah yang menunjukkan pentingnya mengkaji digitalisasi pendidikan Islam tidak semata-mata sebagai fenomena teknologi pendidikan, melainkan sebagai fenomena pedagogis, sosial, dan moral.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai digitalisasi pendidikan Islam dan tantangannya terhadap pembentukan karakter Generasi Z menjadi relevan untuk dilakukan. Kajian ini diarahkan untuk memahami bentuk transformasi digital dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses pembentukan karakter peserta didik, serta menganalisis strategi pedagogis yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai Islam. Perspektif tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif

terhadap perubahan teknologi tanpa kehilangan orientasi fundamentalnya terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, digitalisasi tidak berhenti pada perubahan media pembelajaran, tetapi berkembang menjadi sarana strategis untuk membangun generasi yang memiliki kecakapan digital sekaligus berkarakter Islami, kritis, bertanggung jawab, dan berkeadaban.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) (Judijanto et al., 2024). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, serta dokumen kebijakan yang membahas digitalisasi pendidikan Islam, karakter Generasi Z, literasi digital, dan pendidikan karakter. Sumber literatur dipilih secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai temuan literatur. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi bentuk digitalisasi pendidikan Islam, tantangan pembentukan karakter Generasi Z, serta strategi pendidikan Islam dalam merespons perubahan lingkungan digital. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara transformasi digital dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam (Assyakurrohim et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam

Transformasi digital dalam pendidikan Islam merupakan perubahan fundamental dalam penyelenggaraan proses pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup perubahan cara memperoleh, mengelola, menyampaikan, dan menginternalisasikan pengetahuan keislaman. Perkembangan teknologi informasi telah memperluas ruang pendidikan Islam dari lingkungan pembelajaran yang bersifat konvensional menuju ekosistem digital yang lebih terbuka, fleksibel, dan interaktif. Materi Pendidikan Agama Islam tidak lagi terbatas pada buku teks, penjelasan guru, maupun aktivitas pembelajaran di ruang kelas, tetapi dapat diakses melalui berbagai platform digital seperti *learning management system*, video pembelajaran, perpustakaan digital, media sosial edukatif, podcast, aplikasi Al-Qur'an, serta berbagai sumber pembelajaran berbasis internet (Arifin & Efendi, 2025).

Perubahan tersebut memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Peserta didik yang terbiasa berinteraksi dengan teknologi cenderung memiliki kebutuhan terhadap sumber belajar yang mudah diakses, visual, interaktif, dan memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel. Dalam konteks ini, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya metode pembelajaran melalui pemanfaatan video, simulasi, kuis digital, forum diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas reflektif. Materi mengenai akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an, hadis, maupun sejarah kebudayaan Islam dapat dikemas dalam bentuk yang lebih kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan persoalan kehidupan yang mereka hadapi (Febriana & Khasanah, 2025).

Transformasi digital juga mengubah pola relasi antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran konvensional, guru sering ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima informasi. Lingkungan digital mengubah konstruksi tersebut karena peserta didik dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber secara mandiri. Konsekuensinya, guru Pendidikan Agama Islam perlu menjalankan peran yang lebih luas sebagai fasilitator, kurator informasi, pembimbing, dan teladan dalam penggunaan teknologi. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membantu peserta didik menilai kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, membandingkan

berbagai pandangan, serta mengembangkan sikap kritis terhadap konten keagamaan yang ditemukan di ruang digital.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan tersebut memiliki implikasi yang lebih luas karena pengetahuan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari dimensi nilai dan akhlak. Kemudahan memperoleh informasi keislaman melalui internet tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman agama yang baik. Peserta didik dapat menemukan konten yang memiliki kualitas akademik tinggi, tetapi pada saat yang sama mereka juga berpotensi berhadapan dengan informasi keagamaan yang tidak memiliki dasar keilmuan yang memadai, bersifat provokatif, atau disampaikan tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya (Zahrah et al., 2025). Oleh sebab itu, transformasi digital perlu disertai penguatan literasi keagamaan dan literasi digital agar peserta didik mampu membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dengan informasi yang menyesatkan.

Aspek penting lainnya adalah perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju internalisasi nilai. Teknologi pada dasarnya merupakan instrumen, sedangkan tujuan utama pendidikan Islam tetap berkaitan dengan pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan, keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI perlu dirancang agar mampu mendorong peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam. Misalnya, pembelajaran mengenai kejujuran dapat dikaitkan dengan persoalan penyebaran informasi palsu; pembelajaran mengenai amanah dapat dihubungkan dengan tanggung jawab dalam menjaga data pribadi; sedangkan konsep tabayyun dapat diterapkan dalam aktivitas memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya melalui media sosial. Transformasi digital dengan demikian tidak seharusnya dipahami sebagai proses mengganti pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi. Makna transformasi jauh lebih mendalam karena menyangkut perubahan paradigma pendidikan, kompetensi pendidik, pola interaksi, sumber belajar, dan strategi internalisasi nilai. Pendidikan Islam dituntut mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan identitas dan orientasi moralnya. Digitalisasi yang hanya berorientasi pada efisiensi, kecepatan, dan kemudahan akses berisiko menjadikan pendidikan Islam kehilangan dimensi pembentukan karakter. Sebaliknya, apabila teknologi ditempatkan dalam kerangka pedagogis dan nilai Islam, ruang digital dapat menjadi medium strategis untuk memperkuat pembelajaran sekaligus membentuk perilaku peserta didik (Pustikayasa et al., 2023).

Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam perlu diarahkan pada terbentuknya ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan kecakapan teknologi, kedalaman pengetahuan keislaman, kemampuan berpikir kritis, dan kematangan moral. Orientasi tersebut penting agar Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang adaptif, tetapi juga mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menggunakan, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Transformasi digital pada akhirnya bukan sekadar persoalan modernisasi media pembelajaran, melainkan proses rekonstruksi pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perubahan zaman sekaligus konsisten dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai sarana pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

2. Tantangan Digitalisasi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z

Digitalisasi telah menghadirkan perubahan signifikan dalam lingkungan kehidupan Generasi Z, termasuk dalam proses pembentukan karakter. Kedekatan generasi ini dengan teknologi digital menjadikan ruang virtual bukan sekadar sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi lingkungan sosial tempat mereka memperoleh informasi, membangun relasi, mengekspresikan diri, serta membentuk cara pandang terhadap kehidupan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk memperluas ruang internalisasi nilai, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan karena proses pembentukan karakter tidak lagi berlangsung secara dominan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Nilai, perilaku, dan pola

pikir peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai konten serta interaksi yang mereka temui dalam ekosistem digital (Farnanda & Mesra, 2026).

Salah satu tantangan utama terletak pada derasnya arus informasi yang sulit sepenuhnya dikendalikan. Generasi Z dapat mengakses informasi keagamaan, sosial, budaya, dan moral dari berbagai sumber dalam waktu yang sangat singkat. Kemudahan tersebut tidak selalu diikuti kemampuan untuk melakukan verifikasi terhadap kebenaran dan kredibilitas informasi. Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan ini menjadi penting karena informasi keagamaan yang beredar di media digital memiliki tingkat kualitas yang beragam. Peserta didik dapat menemukan penjelasan agama yang kredibel, tetapi juga dapat berhadapan dengan informasi yang bersifat parsial, tekstual, provokatif, atau tidak memiliki landasan keilmuan yang memadai. Apabila tidak dibekali kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan, peserta didik berpotensi menerima informasi secara langsung tanpa proses kritis (Sari et al., 2026).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial. Media digital memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat dan luas, tetapi karakter komunikasi virtual terkadang membuat seseorang lebih mudah mengabaikan aspek kesantunan, empati, dan tanggung jawab. Fenomena komentar kasar, penghinaan, perundungan siber, penyebaran informasi pribadi, serta konflik di media sosial menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menghadirkan persoalan etika. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut berkaitan erat dengan nilai adab dalam berkomunikasi. Prinsip menjaga lisan, menghormati sesama, menghindari prasangka, dan melakukan tabayyun perlu diterjemahkan ke dalam konteks komunikasi digital agar peserta didik mampu menjadikan nilai Islam sebagai pedoman ketika berinteraksi di ruang virtual (Mahmudah & Kom, 2026).

Digitalisasi juga menghadirkan tantangan berupa perubahan orientasi dalam membangun identitas diri. Media sosial memberikan ruang bagi Generasi Z untuk menampilkan berbagai aspek kehidupan kepada publik. Dalam kondisi tertentu, proses tersebut dapat mendorong munculnya kecenderungan untuk mencari pengakuan melalui jumlah pengikut, tanda suka, komentar, maupun respons pengguna lain. Apabila tidak diimbangi dengan kematangan karakter, identitas peserta didik dapat lebih banyak dibangun berdasarkan penilaian eksternal daripada nilai dan prinsip yang diyakini. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman bahwa harga diri seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh popularitas digital, tetapi berkaitan dengan kualitas akhlak, integritas, tanggung jawab, dan kontribusinya terhadap kehidupan sosial (Muchtar, 2026).

Persoalan lain adalah kecenderungan terbentuknya budaya instan. Lingkungan digital memberikan pengalaman memperoleh informasi secara cepat sehingga peserta didik terbiasa dengan proses yang serba singkat. Pola tersebut dapat memengaruhi ketekunan, kesabaran, dan kedalaman proses belajar. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Nilai seperti sabar, disiplin, istiqamah, dan tanggung jawab tidak dapat terbentuk hanya melalui konsumsi informasi keagamaan (Basir et al., 2025). Oleh karena itu, digitalisasi perlu diarahkan agar tidak sekadar menghasilkan peserta didik yang cepat memperoleh informasi, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir mendalam dan melakukan refleksi terhadap makna dari informasi yang diperoleh. Selain itu, algoritma media digital dapat memengaruhi jenis informasi yang terus-menerus diterima peserta didik. Sistem rekomendasi pada berbagai platform cenderung menyajikan konten berdasarkan pola interaksi pengguna. Akibatnya, seseorang dapat terus berada dalam lingkungan informasi yang relatif seragam dan semakin memperkuat pandangan yang telah dimilikinya. Dalam konteks keberagaman, kondisi tersebut berpotensi mempersempit perspektif dan mengurangi keterbukaan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam perlu merespons persoalan ini dengan mengembangkan sikap *tasamuh*, keterbukaan, kemampuan berdialog, serta pemahaman terhadap keberagaman pemikiran dalam batas-batas yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Tantangan digitalisasi juga berkaitan dengan semakin kompleksnya peran guru dan orang tua dalam melakukan pendampingan. Pengawasan terhadap aktivitas digital peserta didik tidak dapat dilakukan hanya dengan membatasi penggunaan perangkat. Pendekatan yang lebih konstruktif diperlukan melalui dialog, edukasi, keteladanan, serta pembentukan kesadaran internal. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis untuk memberikan orientasi moral terhadap penggunaan teknologi, sedangkan keluarga berperan dalam membangun kebiasaan dan kontrol diri. Sinergi keduanya diperlukan agar peserta didik tidak hanya memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan dilarang, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengendalikan dirinya ketika tidak berada dalam pengawasan. Pada akhirnya, tantangan digitalisasi terhadap pembentukan karakter Generasi Z tidak terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada cara teknologi digunakan dan nilai yang mendasari penggunaannya (Safiqo & Ghofur, 2025). Teknologi dapat menjadi instrumen pendidikan yang produktif apabila diarahkan untuk memperkuat pengetahuan, kreativitas, komunikasi, dan pembentukan karakter. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi sumber persoalan apabila penggunaannya tidak disertai kemampuan kritis, pengendalian diri, dan orientasi moral. Karena itu, pendidikan Islam perlu membangun paradigma yang menempatkan literasi digital sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Peserta didik perlu dibentuk menjadi individu yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara etis, bertanggung jawab, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pembentukan karakter Generasi Z di tengah digitalisasi membutuhkan pendekatan yang tidak bersifat represif, tetapi transformatif. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai akhlak ke dalam pengalaman digital peserta didik sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, *tabayyun*, tanggung jawab, toleransi, kesantunan, dan pengendalian diri dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata maupun virtual. Pendekatan semacam ini memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan menghadapi perubahan teknologi sekaligus mempertahankan orientasinya terhadap pembentukan generasi yang memiliki kecakapan digital dan kematangan karakter.

3. Integrasi Nilai Islam dalam Ekosistem Digital dalam Pembentukan Karakter Generasi Z

Integrasi nilai Islam dalam ekosistem digital merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi dalam pendidikan tidak kehilangan orientasi moral dan spiritual. Ekosistem digital yang dihadapi Generasi Z bukan hanya terdiri atas perangkat dan aplikasi, tetapi juga mencakup berbagai bentuk informasi, pola komunikasi, budaya virtual, komunitas digital, serta interaksi sosial yang secara terus-menerus memengaruhi cara peserta didik berpikir dan bertindak (Djafar et al., 2026). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu hadir tidak hanya sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang membimbing peserta didik dalam memahami dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Integrasi tersebut dapat dimulai melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menghubungkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Nilai-nilai Islam tidak cukup disampaikan dalam bentuk konsep abstrak, tetapi perlu dikontekstualisasikan dengan persoalan yang muncul dalam penggunaan teknologi (Syafei, 2025). Misalnya, nilai kejujuran dapat dikaitkan dengan larangan menyebarkan informasi palsu, nilai amanah dapat diterapkan dalam menjaga privasi dan data pribadi, sedangkan prinsip *tabayyun* dapat digunakan sebagai landasan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Dengan pendekatan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa ajaran Islam memiliki relevansi langsung dengan perilaku mereka di ruang digital.

Pembentukan karakter juga dapat diperkuat melalui pengembangan etika komunikasi digital berbasis nilai Islam. Media sosial memungkinkan peserta didik berkomunikasi dengan individu dari berbagai latar belakang tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini membutuhkan kemampuan untuk menjaga kesantunan, menghargai perbedaan, menghindari penghinaan, serta mempertimbangkan dampak setiap pernyataan yang disampaikan. Konsep *adab* dalam

Islam dapat menjadi landasan dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa aktivitas memberikan komentar, membagikan konten, menyampaikan pendapat, maupun merespons perbedaan merupakan bagian dari perilaku moral yang harus dipertanggungjawabkan (Nasution et al., 2026).

Selain melalui pembelajaran, integrasi nilai Islam dapat dilakukan dengan membangun budaya digital di lingkungan sekolah. Sekolah dapat mengembangkan kebiasaan penggunaan teknologi yang mencerminkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran, misalnya, dapat disertai dengan aturan mengenai etika pencarian informasi, penggunaan sumber, penghargaan terhadap karya orang lain, serta larangan melakukan plagiarisme. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku digital dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Peran guru menjadi semakin penting dalam proses tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam perlu berperan sebagai teladan dalam menunjukkan praktik penggunaan teknologi yang beretika. Keteladanan dapat diwujudkan melalui cara guru memilih sumber informasi, menggunakan media pembelajaran, berkomunikasi melalui platform digital, serta menyikapi perbedaan pandangan. Ketika peserta didik melihat adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku pendidik, proses internalisasi nilai akan memiliki daya pengaruh yang lebih kuat. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi teknologi sekaligus mempertahankan integritas moral dan keteladanan pedagogis (Humairoh, 2024).

Integrasi nilai Islam juga dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek digital. Peserta didik dapat diberikan tugas untuk membuat konten edukatif mengenai akhlak, toleransi, kepedulian sosial, lingkungan, atau nilai-nilai keislaman lainnya. Aktivitas tersebut tidak hanya mengembangkan kreativitas dan keterampilan teknologi, tetapi juga memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memproduksi informasi yang memiliki manfaat sosial (Jannah et al., 2025). Proses pembuatan konten dapat disertai dengan kegiatan refleksi mengenai tujuan, sumber informasi, bahasa yang digunakan, serta dampak konten terhadap masyarakat. Dengan cara ini, teknologi menjadi ruang praktik nilai, bukan sekadar media penyampaian materi. Aspek penting lainnya adalah penguatan kemampuan *digital moral reasoning*, yaitu kemampuan peserta didik mempertimbangkan dimensi moral sebelum mengambil keputusan dalam lingkungan digital. Peserta didik perlu dibiasakan untuk mengajukan pertanyaan mengenai apakah suatu informasi benar, apakah suatu konten layak disebar, apakah komentar yang diberikan dapat menyakiti orang lain, serta apakah tindakan digital yang dilakukan sesuai dengan prinsip etika Islam. Kemampuan semacam ini penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga melalui kemampuan mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi situasi konkret.

Integrasi nilai Islam dalam ekosistem digital juga membutuhkan keterlibatan keluarga. Pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah karena sebagian besar aktivitas digital Generasi Z berlangsung di luar lingkungan pendidikan formal. Orang tua perlu membangun komunikasi terbuka mengenai aktivitas digital anak, memberikan contoh penggunaan teknologi yang sehat, serta membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri (Lestari, 2024). Pendekatan yang bersifat dialogis lebih memungkinkan peserta didik memahami alasan moral di balik suatu aturan dibandingkan sekadar menerima larangan penggunaan teknologi. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam ekosistem digital perlu dipahami sebagai proses yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Nilai Islam tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi diintegrasikan ke dalam kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, aktivitas digital peserta didik, serta pola pendampingan keluarga. Strategi tersebut memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara konsisten pada ruang fisik maupun ruang virtual.

Pada akhirnya, tujuan integrasi nilai Islam dalam ekosistem digital bukan untuk membatasi Generasi Z dari perkembangan teknologi, melainkan membangun kemampuan mereka untuk menggunakannya secara sadar, kritis, dan bermoral. Generasi Z perlu

dipersiapkan menjadi pengguna sekaligus produsen informasi yang memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual. Ketika kecakapan digital dipadukan dengan nilai kejujuran, amanah, tabayyun, adab, toleransi, tanggung jawab, dan pengendalian diri, teknologi dapat menjadi instrumen yang mendukung pembentukan karakter Islami. Dengan paradigma tersebut, pendidikan Islam dapat merespons transformasi digital tanpa kehilangan orientasi fundamentalnya dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Conclusion

Digitalisasi pendidikan Islam merupakan transformasi yang tidak hanya mengubah media dan mekanisme pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, cara memperoleh pengetahuan, serta proses pembentukan karakter Generasi Z. Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa derasnya arus informasi, rendahnya kemampuan verifikasi, perubahan pola komunikasi, budaya instan, pencarian identitas melalui media sosial, serta munculnya berbagai persoalan etika di ruang digital. Pembentukan karakter Generasi Z dalam konteks digital membutuhkan pendekatan pendidikan Islam yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi mampu mengintegrasikan nilai Islam ke dalam seluruh pengalaman digital peserta didik. Nilai kejujuran, amanah, tabayyun, adab, toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri perlu dikontekstualisasikan dalam aktivitas penggunaan teknologi. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan budaya digital yang positif, keteladanan guru, proyek digital berbasis nilai, penguatan literasi digital Islami, serta pendampingan keluarga.

Dengan demikian, digitalisasi pendidikan Islam perlu diarahkan dari sekadar orientasi teknologi menuju orientasi nilai. Teknologi bukan tujuan akhir pendidikan, melainkan instrumen yang harus ditempatkan dalam kerangka pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan Islam di era digital pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan, guru, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membangun ekosistem digital yang mampu mempertemukan kecakapan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan tersebut, Generasi Z diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh dalam menjalani kehidupan di ruang nyata maupun ruang virtual.

References

- Apriyanti, H., Aeni, I. S., Kinaya, R. S., Nabilla, N. H., Laksana, A., & Latief, L. M. (2024). Keterlibatan penggunaan media sosial pada interaksi sosial di kalangan Gen Z. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(4), 229–237.
- Arifin, M., & Efendi, N. (2025). Membangun paradigma baru: Model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 175–190.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Basir, M. K., Judijanto, L., Muhtadi, H. D. A., & Rachmandhani, M. S. (2025). *Seni Mengajar Gen Z dan Gen Alpha: Memahami Karakter & Kepribadian Sekaligus Pola Asuh Anak Didik agar Siap Menghadapi Tantangan Zaman*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Djafar, M. A. R., Bachmid, N. I., Hasan, J. R., & Dilo, A. U. (2026). *Pedagogi Digital dalam*

Pendidikan Agama Islam: Strategi Integrasi Platform YouTube, TikTok, dan Podcast untuk Generasi Z. CV Eureka Media Aksara.

- Farnanda, M. F., & Mesra, R. (2026). Pembentukan Kesadaran Sosial Generasi Z melalui Interaksi di Ruang Virtual. *Jurnal Masyarakat Digital*, 2(3), 181–209.
- Febriana, F. N., & Khasanah, N. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Peran dan tantangan literasi digital bagi Generasi Z. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–14.
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177.
- Humairoh, S. (2024). Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8–21.
- Jannah, M., Aini, N., & Neni, N. (2025). Integrasi nilai religius dalam desain pembelajaran PAI berbasis teknologi digital pada era society 5.0. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(4), 63–83.
- Judijanto, L., Santika, T., Nurjanah, N., Suwandi, W., Sulaeman, S., & Rais, R. D. A. (2025). *Transformasi pendidikan: Menghadapi era digital di ruang belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research design: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lestari, R. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 39–46.
- Mahmudah, R., & Kom, M. T. (2026). Pendidikan Karakter. *Pendidikan Karakter Di Era Modern Dan Digital*, 37.
- Muchtar, N. E. P. (2026). *Pendidikan agama islam untuk generasi z dan generasi alpha*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Nasution, N. A., Claudia, I., & Sari, H. P. (2026). Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Moral Siswa di Era Media Sosial. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 32–40.
- Pustikayasa, I. M., Permana, I., Kadir, F., Zebua, R. S. Y., Karuru, P., Husnita, L., Pinatih, N. P. S., Indrawati, S. W., Nindiati, D. S., & Yulaini, E. (2023). *Transformasi pendidikan: Panduan praktis teknologi di ruang belajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post-truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.

- Sari, H., Syahputra, A., Sitorus, N., & Asti, I. T. (2026). The Strategi Literasi Digital Generasi Z dalam Menyaring Hoaks Keagamaan di Media Sosial: Perspektif Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 233–250.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Tirtana, A., & Fauziah, P. (2026). Manajemen Talenta Pendidik dalam Menghadapi Transformasi Digital Pendidikan Islam: Strategi Penguatan Kompetensi dan Kinerja Profesional. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Zahrah, A., Putri, D., Safira, A., & Kholifah, A. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 230–247.